

Penerapan Program Preventif terhadap Siswa yang Terlibat dalam Bullying oleh Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Banyumas

Eka Noviyanti¹, Mujibur Rohman²

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

² UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹ 224110402296@mhs.uinsaizu.ac.id , ² mujiburrohman2250@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the efforts of Akidah Akhlak teachers in implementing preventive programs for students involved in bullying at MTs Negeri 1 Banyumas. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. Data analysis carried out in this study was through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study was tested with a data validity test namely by triangulation of sources, methods, or techniques and time. The results of this study indicate that the efforts of Akidah Akhlak teachers are implemented in several forms of religious activities. This preventive approach not only aims to prevent the emergence of new bad behavior, but also functions to prevent the recurrence of negative behavior that has occurred previously. Akidah Akhlak teachers are supported by the role of the madrasah, especially from the Principal, Vice Principal of Student Affairs and BK teachers. The inhibiting factors come from the environment, both the family environment and the social environment.

Keywords: *Creed and Moralality, Preventive Approach, Bullying*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Program *Preventif* terhadap Siswa yang Terlibat dalam *Bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian ini diuji dengan uji keabsahan data yaitu dengan triangulasi sumber, metode, atau teknik dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Akidah Akhlak diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan keagamaan. Pendekatan preventif ini tidak hanya bertujuan mencegah munculnya perilaku buruk yang baru, tetapi juga berfungsi untuk mencegah terulangnya kembali perilaku negatif yang telah terjadi sebelumnya. Guru Akidah Akhlak didukung oleh peran dari madrasah terutama dari Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan dan guru BK. Adapun faktor penghambat yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan.

Kata Kunci: *Akidah Akhlak, Pendekatan Preventif, Bullying.*

A. PENDAHULUAN

Perundungan di lingkungan sekolah bukanlah fenomena yang baru. Media massa kerap memberitakan berbagai kasus bullying yang terjadi di banyak sekolah. Tindakan ini bisa muncul baik antar teman sebaya maupun antara siswa yang lebih tua kepada yang lebih muda. Maraknya kekerasan di kalangan anak usia sekolah saat ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi mutu pendidikan di Indonesia. Sekolah yang semestinya menjadi tempat menimba ilmu sekaligus membentuk karakter positif, justru belum sepenuhnya mampu menjadi ruang yang aman dan memberi perlindungan bagi peserta didik. Orang tua

dan pihak sekolah kerap kurang memberi perhatian pada perilaku perundungan. Mereka sering menganggap bahwa tindakan seperti mengejek, berkelahi, atau mengganggu teman sebaya adalah hal yang wajar dan bukan persoalan yang serius. Padahal, ketika perilaku tersebut sampai menimbulkan luka atau gangguan fisik pada anak yang menjadi sasaran, barulah tindakan itu dipandang sebagai bentuk perundungan.

Perilaku bullying terjadi dalam relasi yang tidak seimbang kekuatannya, di mana seseorang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, dan dilakukan secara berulang. Bullying sendiri juga dikenal dengan istilah perundungan. Menurut Asosiasi Psikologi Amerika, perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan rasa sakit, cedera, atau ketidaknyamanan pada orang lain secara berulang. Bentuknya dapat berupa tindakan, ucapan, maupun kontak fisik. Awalnya, perundungan hanya dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu fisik, verbal, dan relasional. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi, kini perundungan juga terjadi di dunia maya yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Permasalahan perundungan perlu mendapat perhatian serius karena dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional peserta didik, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Korban perundungan dapat mengalami beragam dampak psikologis, seperti rasa tidak aman, ketakutan, rendah diri, merasa tidak berharga, hingga kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Kondisi ini dapat membuat korban semakin enggan pergi ke sekolah, bahkan berisiko putus sekolah. Selain itu, mereka juga memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap munculnya keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau pikiran bunuh diri.

Peran Guru Akidah Akhlak sangat strategis dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Hal ini terwujud melalui kedekatan dan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain menyampaikan materi keagamaan, Guru Akidah Akhlak juga berkewajiban memberikan arahan serta pembinaan guna menumbuhkan sikap dan perilaku yang terpuji pada diri peserta didik. Guru Akidah Akhlak seharusnya mampu memberikan pendampingan kepada siswa yang memerlukan, khususnya dalam membantu mengatasi perilaku negatif seperti perundungan atau bentuk pelecehan lainnya di lingkungan sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai moral serta menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan menjauhi perilaku yang menyakiti orang lain, guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak dapat berperan aktif dalam mencegah terjadinya pelecehan. Upaya ini bertujuan agar siswa menyadari bahwa setiap individu berhak memperoleh penghormatan, tanpa membedakan latar belakang maupun perbedaan yang dimiliki.

Dengan mengintegrasikan pesan anti-bullying ke dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah seperti pengajian, doa bersama, dan diskusi kelompok guru Akidah Akhlak dapat berperan dalam membangun lingkungan yang mendukung pencegahan perundungan. Kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu strategi untuk menekan terjadinya bullying. Lingkungan yang ramah dan damai akan sangat memengaruhi rasa nyaman siswa selama berada di sekolah. Untuk mewujudkannya, sekolah perlu melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, orang tua, hingga siswa. Selain itu, penyediaan dukungan psikologis melalui layanan bimbingan konseling serta jalur komunikasi yang aman untuk melaporkan kasus bullying juga menjadi langkah penting. Dengan demikian, setiap siswa dapat merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan maupun intimidasi.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian lapangan, atau field research, merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memaparkan informasi mengenai suatu fenomena di lingkungan aslinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh, dengan memperhatikan perspektif,

pengalaman, dan konteks para pelaku yang terlibat. Dengan melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Banyumas, penulis ingin memperoleh informasi mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam menerapkan program *preventif* bagi siswa yang terlibat dalam tindakan bullying. Dalam penelitian ini, subjeknya meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Akidah Akhlak, guru BK, serta siswa kelas VII yang terlibat dalam kasus bullying. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya guru Akidah Akhlak dalam menerapkan program pencegahan bullying di MTs Negeri 1 Banyumas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk *bullying* yang Terjadi di MTs Negeri 1 Banyumas

Bullying yang ditemukan di MTs Negeri 1 Banyumas sebagian besar terjadi dalam bentuk *bullying* verbal seperti memanggil dengan nama orang tua dan menjelek-jelekan serta terjadi dalam bentuk *bullying* fisik. Bentuk *bullying* yang terjadi di MTs Negeri 1 Banyumas dikatakan masih cukup ringan. Walaupun demikian, sekecil apapun *bullying* harus segera ditindaklanjuti karena dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah. Hal juga disampaikan dalam teori Volk. Menurut Volk, perilaku *bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. *Bullying* yang kerap terjadi di MTs Negeri 1 Banyumas. Hal ini ditemukan peneliti saat melakukan observasi di kelas VII J, dimana saat pelajaran Akidah Akhlak berlangsung terdapat dua siswa laki-laki yang sedang bercanda dengan saling memukul pelan satu sama lain. Namun, semakin lama pukulan berubah menjadi lebih keras dan sedikit menimbulkan kegaduhan yang pada akhirnya diberi peringatan oleh Bapak Ari Kuswanto selaku guru Akidah Akhlak.

Namun tidak hanya sekedar *iseng* saja, beberapa siswa juga menyatakan bahwa *bullying* dapat terjadi akibat pengaruh emosional dan pergaulannya. Menurut teori Ariesto, faktor terjadinya *bullying* dapat berasal dari kondisi lingkungan, kelompok teman sebaya, dan biasanya latar belakang keluarga pun sangat berpengaruh. Banyak hal yang menjadi faktor terjadinya *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas, namun secara garis besar tidak jauh dari persoalan latar belakang keluarga dan lingkungan sosialnya. Peneliti simpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di MTs Negeri 1 Banyumas ini memang masih bisa dikatakan ringan. Tidak ada *bullying* yang mengakibatkan siswa putus sekolah. *Bullying* yang terjadi di MTs Negeri 1 Banyumas sebagian besar berupa *bullying* verbal berupa candaan yang mengejek nama orang tua atau *bullying* verbal lainnya, yang kemudian berlanjut menjadi *bullying* fisik. Namun, beberapa siswa juga melakukan *bullying* dalam bentuk *cyberbullying* yang dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* berupa sindiran. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang terlibat dalam *bullying*, banyak siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* merupakan anak-anak yang sebelumnya pernah menjadi korban, baik saat sudah memasuki jenjang MTs maupun pada jenjang pendidikan sebelumnya. Para pelaku *bullying* sebagian besar menganggap tindakan tersebut hanya sebagai candaan semata, namun ada pula yang memang tidak mampu mengontrol emosinya sehingga memicu terjadinya tindakan *bullying*. Hal ini menjadi faktor lain yang menimbulkan adanya tindakan *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas.

2. Upaya guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Program *Preventif*

Salah satu program *preventif* yang dijalankan oleh guru Akidah Akhlak adalah upaya untuk mencegah bullying di MTs Negeri 1 Banyumas. Guru Akidah Akhlak berkewajiban menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan teori Zuhairini yang menyatakan bahwa guru agama Islam, khususnya guru Akidah Akhlak, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa di sekolah. Upaya guru akidah

akhlak dalam menerapkan program *preventif* terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan keagamaan di MTs Negeri 1 Banyumas. Beberapa kegiatan keagamaan yang ditujukan sebagai program *preventif* dalam mengurangi adanya kenakalan remaja yang salah satunya yaitu tindakan *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas yaitu:

a. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu cerminan dari nilai akhlak yang diunggulkan oleh Al-Ghazali yaitu hikmah (kebijaksanaan), *syaja'ab* (keberanian), *iffah* (pengendalian diri), dan *'adl* (keadilan). Meskipun shalat dhuha ini hukumnya sunnah, namun di MTs Negeri 1 Banyumas mewajibkan siswa siswinya melaksanakan shalat dhuha secara terjadwal. Sejalan dengan penelitian oleh Imam dkk dalam jurnal Kependidikan yang mengatakan bahwa penerapan pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dapat melembutkan hati peserta didik dan meningkatkan kesadaran social. Menurut teori Zakiah Daradjat, pembinaan akhlak agar memiliki sifat terpuji tidak cukup hanya melalui penjelasan konsep; sebaliknya, seseorang perlu dibiasakan melakukan perbuatan baik yang diharapkan menumbuhkan sifat terpuji dan menjauhkan dari sifat tercela.

b. Integrasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Selain itu, program *preventif* yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak terbentuk melalui penerapan kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak dan selalu menyisipkan nilai anti-*bullying* dalam kegiatan belajar mengajar melalui beberapa tahapan kegiatan pembelajaran. Langkah pertama adalah pendahuluan. Pada pendahuluan, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di atas pada tahap pendahuluan pembelajaran dengan guru memberikan nasihat kepada para siswa memberikan kesan yang baik dalam menciptakan tindakan *preventif* dalam mencegah *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas. Selanjutnya pada kegiatan inti isa disimpulkan guru Akidah Akhlak dalam menjelaskan materi selalu menyisipkan nilai-nilai positif yang ditujukan agar siswa tidak melakukan tindakan *bullying*.

c. Pembiasaan Asmaul Husna

Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik berjumlah 99 nama. Masing-masing dari nama Allah menunjukkan sifat Allah yang Maha Sempurna. Sifat Allah berbeda dengan sifat semua makhluk-Nya karena Allah suci dari segala sifat kekurangan. Asmaul Husna dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan, karena setiap nama Allah memberikan petunjuk menuju kebaikan. Pembiasaan membaca Asmaul Husna ini diharapkan mampu tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari, dan tentu hal tersebut dapat diperoleh melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin setiap pagi oleh siswa-siswi di MTs Negeri 1 Banyumas. Bapak Ari Kuswanto selaku guru Akidah Akhlak memberikan dorongan kepada para siswanya agar mampu berperilaku baik dengan mencerminkan nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, program *preventif* yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak juga diwujudkan melalui kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang dilaksanakan bersamaan dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna. Program ini dikhususkan bagi peserta didik yang masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan di depan kelas dengan pendampingan dari guru-guru yang secara khusus ditugaskan untuk membimbing pelaksanaan kegiatan tersebut.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Program *preventif* yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Banyumas juga terbentuk dalam peringatan hari besar Islam. Salah satu peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan oleh MTs Negeri 1 Banyumas ini adalah Isra Mi'raj yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Januari 2026. Kegiatan yang dilaksanakan berupa perlombaan yang diikuti oleh seluruh siswa siswi. Perlombaan yang dikhususkan untuk kelas

VII adalah lomba hafiah, kelas VIII drama musikal islami, dan kelas IX adalah shalawat dan lagu religi.

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk program preventif di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Akidah Akhlak telah menjalankan perannya secara optimal melalui penanaman nilai-nilai akhlak Islami yang selaras dengan teori Zuhairini, yang menyatakan bahwa guru agama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Upaya preventif tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan keagamaan, seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), integrasi nilai anti-*bullying* dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, serta keterlibatan dalam peringatan hari besar Islam. Program-program tersebut menekankan pembiasaan perilaku positif, keteladanan, dan penguatan sikap saling menghargai. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik beranggapan kegiatan pembiasaan tersebut masih belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi tindakan *bullying*, khususnya bagi siswa yang telah terlibat dalam perilaku *bullying*, karena dampaknya dirasakan belum signifikan secara langsung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Program *Preventif* oleh Guru Akidah Akhlak kepada Siswa yang Terlibat dalam *Bullying*

Penerapan program *preventif* yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak tentunya mengalami banyak faktor-faktor yang mendukung berjalannya program *preventif* dan menghambatnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mendukung keberlangsungan penerapan program preventif yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ari Kuswanto selaku guru Akidah Akhlak, diperoleh keterangan bahwa penerapan program preventif tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam rangkaian pelaksanaannya. Dukungan tersebut berasal dari pihak madrasah serta seluruh guru di MTs Negeri 1 Banyumas yang turut berperan aktif dalam melaksanakan dan membimbing peserta didik.

Selain itu, dukungan juga berasal dari guru BK yang secara langsung menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi. Guru BK berperan sebagai alternatif dalam menjalankan fungsi kuratif terhadap tindakan *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas. Selanjutnya, dukungan juga datang dari orang tua peserta didik yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Orang tua pada umumnya menginginkan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan program preventif berupa pembiasaan keagamaan memperoleh dukungan penuh dari orang tua terhadap pihak madrasah.

Selanjutnya melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, bahwa menurut Bapak Ari Kuswanto selaku guru Akidah Akhlak menyatakan juga hambatan dalam menerapkan program *preventif* terhadap siswa yang terlibat dalam *bullying*. Peneliti dapat mengamati bahwa pengawasan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak serta guru-guru lainnya dapat dikatakan cukup efektif dalam mengawasi perilaku siswa. Ketika berada di hadapan guru, sebagian besar siswa cenderung bersikap lebih tenang dan berperilaku baik. Namun, ketika tidak ada guru yang melakukan pengawasan secara langsung, sebagian siswa justru melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik. Sesuai dengan apa yang disampaikan Ibu Uswatun selaku Waka Kesiswaan yang menyatakan bahwa hambatan dalam pengawasan siswa terjadi ketika siswa berada diluar pengawasan pihak sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa di MTs Negeri 1 Banyumas cenderung melakukan tindakan yang kurang baik ketika berada di luar pengawasan guru. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran, guru tidak selalu dapat melakukan pengawasan secara menyeluruh terhadap seluruh siswa di dalam kelas. Siswa yang merasa tidak diawasi terkadang bercanda secara berlebihan dengan teman

sebaya hingga berujung pada terjadinya perkelahian. Faktor penghambat lainnya berasal dari siswa yang susah untuk diatur.

Berbeda dengan paparan di atas, menurut Ibu Arin selaku guru BK, kendala dalam penerapan program *preventif* terletak pada keterbatasan fasilitas yang tersedia. Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* yang pernah diselenggarakan oleh MTs Negeri 1 Banyumas biasanya diikuti oleh seluruh siswa dan dilaksanakan di aula sekolah. Namun, luas aula yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak menyebabkan kegiatan tersebut kurang berjalan secara efektif. Banyak siswa yang saling berdesakan saat mengikuti kegiatan, sehingga hal tersebut menjadi hambatan dari segi fasilitas, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Arin.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan program *preventif* untuk siswa yang terlibat dalam *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas tentu mengalami kekurangan. Dalam memaksimalkan pelaksanaan program *preventif* pun tentu didukung oleh beberapa faktor. Mulai dari fasilitas, pemahaman siswa maupun orang tua. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program *preventif* untuk siswa yang terlibat dalam *bullying*. Maka, sebagai guru Akidah Akhlak harus mampu menyikapi kekurangan dan kelebihan yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan program *preventif* terhadap siswa yang terlibat dalam *bullying*.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam menerapkan program *preventif* untuk siswa yang terlibat dalam *bullying* di MTs Negeri 1 Banyumas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah masih ditemukan meskipun dalam kategori yang relatif ringan. Bentuk *bullying* yang terjadi di MTs Negeri 1 Banyumas ini didominasi oleh bentuk *bullying* verbal yang biasanya terjadi akibat candaan yang berlebihan. Namun, perilaku tersebut tetap berpotensi berkembang menjadi tindakan yang lebih serius. Seperti pada kasus yang ditemui peneliti selama melakukan penelitian bahwasanya bentuk *bullying* fisik pun masih kerap terjadi akibat candaan dan *bullying* verbal yang berlebihan. Siswa saling melontarkan kata-kata buruk dan berujung pada tindakan fisik. Faktor penyebab *bullying* yang ditemukan meliputi latar belakang siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu atau tidak lengkap, selain itu juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi emosional siswa, serta kurangnya kesadaran siswa bahwa candaan tertentu termasuk ke dalam perilaku perundungan atau yang disebut *bullying*.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pencegahan *bullying* melalui program *preventif* berbasis nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak. Upaya *preventif* tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk kegiatan seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, integrasi nilai-nilai akhlak dan anti *bullying* ke dalam proses pembelajaran, pemberian nasihat dan keteladanan. Guru Akidah Akhlak dalam menjalankan perannya tentu bekerjasama dengan guru wali kelas, guru BK, dan kesiswaan. Guru BK juga menjalankan program *preventif* dalam bentuk pembinaan rutin setia pagi. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, namun menjadi pendidik moral, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam membangun sikap saling menghargai dan menjauhi perilaku menyakiti orang lain.

Meskipun program *preventif* sudah berjalan, namun pelaksanaannya belum optimal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain, masih terbatasnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan, kurangnya keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang sulit dikontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak dapat hanya dibebankan kepada guru Akidah Akhlak saja, tetapi memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, pihak madrasah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Selain itu, program yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Banyumas bisa lebih difokuskan terhadap penekanan tindakan *bullying*. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan akhlak melalui program *preventif* yang dilakukan

secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah memiliki peran penting dalam menekan potensi terjadinya *bullying*. Dengan dukungan semua pihak dan evaluasi yang ada, lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan berkarakter Islami dapat lebih mudah terwujud.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Ridma. "Tindak Perundungan: Bullying di Sekolah Dasar Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Dan Mengatasinya." *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)* Vol 2, no. no.1 (2023): 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.58569/ilma.v2i1.720>.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah. "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Saptono, Bambang. "How Does Bullying Happen in Elementary School?" *Jurnal Prima Edukasia* 10, no. 2 (2022): 187–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>.
- Shobihah, Ida Fitri. "School Well-Being Among Children and Adolescents: Assessing Strategies for Bullying Prevention in Madrasahs." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2025): 566–74. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1023>.
- Tight, Malcolm. "Bullying in Higher Education: An Endemic Problem?" *Tertiary Education and Management* 29, no. 2 (2023): 123–37. <https://doi.org/10.1007/s11233-023-09124-z>.
- Wijaya, Adi. "Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Pembiasaan." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2023): 87–97. <https://journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/86>.